BAB II

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari pembelajaran yang menunjukkan prestasi belajar baik hasil pengetahuan, perubahan sikap dari yang belum tahu menjadi tahu (perubahan tingkah laku).[1]

Menurut Reigeluth yang dikutip oleh Rusmono, hasil belajar yaitu semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi yang berbeda. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Snelberker yang dikutip oleh Rusmono mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar merupakan hasil belajar,

---

[1]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras 2012), Hlm:194

karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.[2]

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari pembelajaran yang menunjukkan prestasi belajar baik hasil pengetahuan, perubahan sikap dari yang belum tahu menjadi tahu (perubahan tingkah laku). Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan alami (yaitu tempat tinggal anak didik dan lingkungan sosial budaya (hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial). Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang terbagi menjadi dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan

[2]Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru,* (Jakarta :Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 7-8

teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selain itu yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengolahan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sedangkan faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.[3]

2) Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.152-154

jenisnya. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. Seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, meliputi: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itulah sebabnya untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat

keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.[4]

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia., baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.[5]

c) Sarana dan Prasarana

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilik gedung sekolah yang didalamnya ada ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan

---

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm.146

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm.147

pelayanan anak didik.[6] Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang anak didik hadapi dalam belajar relatif kecil. Hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik.

d) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mulak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. Mata pelajaran tertentu pasti kekosongan guru yang dapat memegangnya. Itu berarti mata pelajaran itu tidak dapat diterima anak didik, karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran ntuk mata pelajaran itu. Kondisi kekurangan guru seperti ini sering ditemukan di lembaga pendidikan yang ada di daerah. Sehingga tidak jarang ditemukan seorang

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm.149

guru memegang lebih dari satu mata pelajaran. Akibatnya, jumlah jam mengajar dalam seminggu melebhi delapan belas jam wajib mengajar. Dari segi materi memang menguntngkan guru tetapi merugikan anak didik.[7]

3) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis yaitu berkaitan dengan sehat jasmani, gizi cukup tinggi, dan kondisi panca indra. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai kepala pusing dan berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan, minum dan

---

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm.151

istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.[8]

4) Kondisi psikologis

Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain: minat, kecerdasan, bakat, motiasi, dan kemampuan kognitif.[9] Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa
b) Sikap siswa
c) Bakat siswa
d) Minat siswa
e) Motivasi siswa[10]

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah semua perubahan akibat dari suatu pengalaman belajar pada diri peserta didik yang mencakup perubahan peningkatan kemampuan – kemampuan kognitif

---

[8] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.145

[9]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras 2012), hlm:194-196

[10] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.147

(daya pikir), afektif (tingkah laku), dan psikomotorik (ketrampilan).

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Guru dalam hal ini mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan hasil belajar peserta didik. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.[11]

Menurut Taksonomi Bloom, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kegiatan belajar mengajar inilah tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran akan terlihat. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan ketiga ranah tersebut sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Adapun dalam ranah kognitif meliputi:

---

[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.148.

1) Mengingat, merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang nama, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk mempelajari seperti rumus.
2) Memahami, merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Jadi peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu jika dapat menguraikan dengan jelas.
3) Menerapkan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi nyata.
4) Menganalisis , merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5) Mengevaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.
6) Mencipta atau berkreasi, merupakan kemampuan seseorang dalam memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh.[12]

b. Ranah afektif

Seperti halnya perubahan aspek kognitif, maka aspek afektif ini merupakan perubahan yang berhubungan rohaniah atau batiniah peserta didik. Dan pula perubahan

[12] Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 40

ini menyangkut bidang nilai, sikap, keyakinan pada anak didik terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Sebagian guru pada umumnya menekankan pada ranah kognitif. Dalam hubungan ini, ranah afektif dapat meningkatkan atau menghambat peserta didik untuk belajar, sehingga keberhasilan pada ranah kognitif dan psikomotor dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik.[13] Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran akan merasa senang untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga keberhasilan dapat dicapai secara optimal.

Pendapat Bloom yang dikutip oleh Dirman mengemukakan taksonomi ranah afektif sebagai berikut:

1) Menerima, menunjukkan kesadaran untuk menerima stimulasi secara pasif meningkat secara lebih aktif.
2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala tau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.

---

[13] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 88.

4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
5) Karakterisasi, kemampuan mengkonseptuali-sasikan masing-masing nilai pada waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.[14]

c. Ranah psikomotorik

Seperti halnya aspek kognitif dan aspek afektif tersebut diatas, maka prestasi belajr aspek psikomotorik ini merupakan hasil belajar yang dapat dilihat secara langsung oleh anak didik itu sendiri ataupun orang lain. Karena hasil belajar aspek ini berupa suatu keterampilan atau keahlian yang nyata setelah anak didik mengikuti proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hasil belajar dari aspek psikomotorik ini Muhibbin Syah mengatakan kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati.

Berpijak dari pendapat tersebut diatas, maka dapatlah diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atas prestasi belajar yang diharapkan dari aspek ini dapat dilihat secara langsung dan jelas oleh anak didik itu

[14] Dirman, *Penilaian dan Evaluasi: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.40.

sendiri dalam kehidupannya dan dapat dimanfaatkan setelah anak didik tersebut mengikuti proses belajar mengajar atau pelatihan tertentu.

Mile dkk sebagaimana yang dikutip oleh Dirman mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik sebagai berikut:

a) Gerakan tubuh.
b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan.
c) Perangkat komunikasi non verbal.
d) Kemampuan berbicara.[15]

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[16] Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

1) Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses

---

[15] Dirman, *Penilaian dan Evaluasi: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.41.

[16] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).[17]

2) Menurut James Drever, perilaku adalah "*Behavior the total response, motor and glandular', which an organism makes to any situation with Hfiich it is faced*[18], yang berarti tingkah laku adalah keseluruhan respon, tanggapan dari motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada situasi yang dihadapi.

3) Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan,

الخلقُ عبارة عن هيئةٍ فى النفس رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَال بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إلى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ[19]

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuaan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

---

[17]A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*,(Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 13-14.

[18] James Drever, *A Dictionary of Psychology*, (Britain: penguin Books, 1952), hlm. 28

[19] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III*, (Kairo: Darul Hadits, 806 H), Hlm. 70.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Jika defiisi akhlak diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuata tersebut tergolong baik atau buruk. Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Iman Muslim dalam kitab *Shahih Muslim*:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سِمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ[٢٠]

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi dari Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair dari Bapaknya dari An

[20] Imam Muslim, *Shahih Muslim juz II*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt), hlm. 421

> Nawwas bin Mis'an Al Anshari dia berkata; "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang arti kebajikan dan dosa. Sabda beliau: "Kebajikan itu ialah budi pekerti yang baik. Sedangkan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada, dan engkau sendiri benci jika perbuatanmu itu diketahui orang lain." (H.R. Muslim).

Dengan demikian, objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika kita katakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau akal pikiran.

Sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri antara lain ditandai oleh adanya berbagai ahli yang membidangi dirinya untuk mengkaji akhlak. Dalam bahasa Arab misalnya kita dapat membaca buku *khuluq al-muslim* (Akhlak Orang Muslim), yang ditulis Muhammad al-Ghazali, kitab *al-Akhlak* (Ilmu Akhlak) yang ditulis oleh Ahmad Amin. Dan sebelum itu kita dapat pula menjumpai buku berjudul *Tahdzib al-Akhlaq* (Pendidikan Akhlak) yang ditulis oleh Ibn Maskawaih, *Ihya' Ulumu al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) yang ditulis oleh Imam al-Ghazali. Dan kini kita juga dapat membaca buku

falsafah Akhlak yang ditulis Murthada Mutahhari, *ilmu Tasawuf* yang ditulis oleh Mustafa Zahri, dan lain-lain.

Dengan mengemukakan beberapa literatur tentang akhlak tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ilmu akhlak sebagai sebuah disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan ilmu-ilmu keIslaman lainnya, seperti tafsir, tauhid, fiqih, sejarah Islam, dan lain-lain.

Pokok-pokok yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut: "Bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk". Pendapat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa objek pembahasan ilmu akhlak adalah perbuatan manusia untuk selanjutnya diberikan penilaian apakah baik atau buruk.[21]

c. Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak

[21] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 6-7.

adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan.

Namun terkait perbedaan pendapat di atas, di bawah ini akan dipaparkan mengenai bentuk proses pembentukan akhlak, yakni:

1) Melalui pemahaman (ilmu)

   Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu.

2) Melalui pembiasaan (amal)

   Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dalam bertindak.

3) Melalui teladan yang baik

   Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak tanpa proses

pemahaman tanpa pembiasaan dan uswatun hasanah akan bersifat verbalistik dan teoritik.[22]

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial,[23]sesuai ayat Al-Quran yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al Ahzab ayat 21)[24]

Dari ayat tersebut Allah SWT mengutusnabi Muhammad SAW menjadi teladan bagimanusia. Dengan suri tauladan yang diajarkan oleh nabi Muhammmad SAW tersebut dapat dijadikan pedoman akhlak hidup manusia

---

[22]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 41.

[23]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 167.

[24]Departemen Agama. 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*. Surabaya: Mekar Surabaya.

sehingga manusia akan tetap pada jalan yang diridhoi Allah.

Ada dua pendapat apakah akhlak itu bisa dirubah dan dibentuk. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat dirubah. Sebagaimana bentuk lahir tidak dapat dirubah, misalnya badan yang pendek tidak bisa ditinggikan dan badan yang tinggi tidak bisa dipendekkan, maka akhlak tidak dapat dirubah.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah dengan cara mujahadah dalam menundudukan daya syahwat dan daya marah. Pendapat kedua ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak dapat dirubah maka segala bentuk maidhah, pesan dan pendidikan tidak akan ada gunanya.

Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik:

1) Metode Pemahaman

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat akhlak yang buruk. Dengan pemahaman seseorang akan tahu, kemudian insyaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.[25]

[25] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm 38

Proses pemahaman dapat dilakukan oleh diri sendiri, orang tua, guru, ataupun orang lain yang merasa bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak yang mulia.

2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri maka pendidikan itu hanya jadi angan angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.[26] Pembiasan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin erat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-berubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Di samping itu di

[26] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 139

dalam diri manusia juga terdapat syahwat yang sangat deras. Oleh karena itu pembiasaan itu sebenarnya adalah salah satu bentuk tanggul yang akan menahan laju derasnya syahwat itu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan syahwat yang ada dapat menyebabkan seseorang menjadi bakhil. Dengan pembiasaan bersedekah akan dapat membendung arus kekuatan syahwat itu.[27]

3) Metode Keteladanan

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Metode ini diyakini yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan yang lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, cara beribadah dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan mudah. Menurut al- bayanuni metode keteladanan ini memiliki tiga karakteristik pertama, mudah, orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal. Kedua,

[27] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm.38-39

minim kesalahan karena langsung mencontoh. Ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati manusia dibanding dengan teori.[28]

4) Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikan akhlak. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku Muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" *(Q.S. Al Ashr/103: 3).*[29]

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

---

[28] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 143

[29]Departemen Republik Indonesia, *Alqran dan terjemahannya Juz 1-30*. Surabaya: Mekar Surabaya.

a) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami
b) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan anak
c) Ushakan jangan menasihati di hadapan orang lain, karena itu akan menyinggung perasaannya.
d) Berikan penjelasan sedetail mungkin.[30]

5) Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua yaitu penghargaan dan hukuman. Penghargaan/hadiah dijanjikan agar anak senantiasa termotivasi untuk melakukan perintah-Nya.[31] Sedangkan hukuman dapat dilakukan apabila terpaksa atau tak ada lagi alternatif lain yang bisa digunakan. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak/peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

[30] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 20

[31] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.117

a) Jangan menghukum ketika dalam keadaan marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu
b) Jangan sampai menyakiti harga diri anak atau peserta didik
c) Jangan menyakiti secara fisik
d) Hukuman bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

Jika seorang anak yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya maka tidak ada alasan untuk membencinya, karena yang patut dibenci adalah perilakunya bukan orangnya. Metode tersebut keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya jadi tidak bisa dipisah-pisahkan.

Keyakinan pada aqidah mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap dan berfikir. Manifestasi aqidah ini selanjutnya akan mawarnai pada berbagai perilaku di dalam kehidupannya, diantaranya:

a. Dalam ibadah dan do'a.
b. Mencari nafkah dan berekonomi.
c. Melaksanakan pendidikan dan dakwah.
d. Menjalankan hukum.
e. Sikap hidup secara keseluruhan bahwa tidak ada yang patut ditakuti kecuali Allah.

f. Ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah.[32]

Ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya:

a. Kemajuan rohaniah.
b. Penuntun kebaikan.
c. Kebutuhan primer dalam keluarga.
d. Kerukunan antar tetangga.
e. Peranan akhlak dalam pembinaa remaja.[33]

Jadi, hasil belajar siswa mampu mewakili untuk melihat kemampuan dan pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Jika siswa benar-benar mengerti serta memahami mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan maka siswa tersebut akan tercetak sikap, sifat, dan pribadi yang mencerminkan akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungan.

---

[32]Muhammad Alim, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2006), hlm.138

[33]Muhammad Alim, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 158-160

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dan seseorang baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya karya yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari dari hasil penelitian:

1. Penelitian dari Isniyatun tahun 2014 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tentang "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan al Banna dalam Risalah Ta'lim" menyatakan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna adalah pendidikan yang mampu membentuk pribadi yang shaleh secara individual (ahli ibadah) maupun sosial. Kepribadian Muslim yang demikian akan merefleksikan keshalehan ritual dengan menerapkan amalan-amalan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah dan juga menerapkan keshalehan pada aspek-aspek sosial.[34] Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang akhlak, akan tetapi pada penelitian ini melihat dari hasil belajar siswa,

[34]Isniyatun, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al Banna Dalam Risalah Ta'lim", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014), hlm. 161.

adakah pengaruh dari hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa terhadap akhlak siswa itu sendiri. Dengan demikian diharapkan apa yang telah dipelajari oleh siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Penelitian tentang "Studi Korelasi Prestasi Belajar Fiqih dengan Kedisiplinan Shalat Peserta Didik Kelas VII di MTs Fatahillah Semarang Tahun Ajaran 2014/2015)" oleh Siti Azimatul Uliyah pada tahun 2014 disimpulkan bahwa hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan terdapan korelasi antara prestasi belajar Fiqih dengan kedisiplinan shalat peserta didik kelas VII di MTs Fatahillah Semarang tahun ajaran 2014/2015.[35]Hubungannya dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti disiplin ilmu agama Islam, akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Azimatul Uliyah membahas pada bidang fiqih yang berhubungan dengan kedisiplinan sholat, sedangkan pada penelitian ini membahas pada bidang mata pelajaran aqidah akhlak sehingga diharapkan dengan mempelajari, mengerti dan memahami mata pelajaran aqidah akhlak diharapkan mampu memperbaiki dan membentuk akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

---

[35]Siti Azimatul Uliyah, "Studi Korelasi antara Prestasi Belajar Fiqih dengan Kedisiplinan Shalat Peserta Didik Kelas VII di MTs Fatahillah Semarang Tahun Ajaran 2014/2015", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014), hlm. 69

3. Penelitian tentang “Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Keaktifan Beribadah Siswa SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang Tahun Ajaran 2014/2015)” oleh Saeful Mu’min pada tahun 2014 disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan keaktifan beribadah siswa SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang.[36] Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Mu’min membahas mengenai keaktifan beribadah yang jelas kaitannya hanya hubungan antara manusia dengan Allah, sedangkan penelitian ini membahas mengenai akhlak siswa yang berhubungan tidak hanya kepada Allah, melainkan berhubungan pula dengan manusia, lingkungan dan alam sekitarnya. Diharapkan dengan mendapat prestasi belajar yang baik akan berpengaruh pula pada akhlak yang baik sehingga hubungan yang terjadi antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar juga baik.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian. Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang masih belum sempurna dari sebuah

[36]Saeful Mu’min, ”Studi Korelasi antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Keaktifan Beribadan Siwa SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang Tahun Ajaran 2014/2015”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014), hlm. 76

penelitian[37] yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan data yang ada di lapangan. Menurut James A Black, "*a hypothesis is a tentative statement about something, the validity of which is usually unknown*"[38], yang berarti hipotesis adalah pernyataan sementara tentang sesuatu yang mana keabsahannya biasanya tidak diketahui. Hipotesis diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta apa yang akan dicari, prosedur dan metode apa yang sesuai.

Hipotesis dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu hipotesis kerja atau yang biasa disebut dengan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis alternatif menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sementara hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel.[39] Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam judul studi tentang korelasi hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas VIII MTs Al Wathoniyyah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang tahun ajaran 2016/2017 yaitu:

---

[37] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 49

[38] James A Black, *Method and Issues in social Research*, (Amerika: John Wiley & Sons, 1976), hlm. 126

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112

Ha: Ada hubungan positif antara hasil belajar bidang studi aqidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas VIII MTs. Al Wathoniyyah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang.

Ho: Tidak ada hubungan positif antara hasil belajar bidang studi aqidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas VIII MTs. Al Wathoniyyah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang.